

DAERAH PENANGKAPAN DAN STATUS ALAT TANGKAP IKAN RONO(*Xenopoecilus Oophorus*) DI DANAU POSO

Oleh :
Meria Tirsa Gundo ¹⁾

ABSTRAK

Keberadaan spesies ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) di danau Poso diidentifikasi pertama kali pada tahun 1988 oleh Kottelat. Ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) merupakan ikan endemik berukuran kecil yang memiliki warna hitam kehijau-hijauan. Berdasarkan data "Red List of Threatened Animal 2009 of IUCN" (www.iucnredlist.org) diketahui populasi jenis ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) ini sedang terancam punah jika tidak dikelola secara benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi ilmiah tentang jenis dan penggunaan alat tangkap serta kondisi daerah penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) di danau Poso. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2009 di Danau Poso Sulawesi Tengah. Untuk mencapai tujuan penelitian maka dilakukan beberapa kegiatan yaitu : Inventarisasi dan dokumentasi jenis alat penangkapan dan alat bantu penangkapan. Pengamatan kondisi ekologis di stasiun, melakukan wawancara dengan nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*), identifikasi daerah penangkapan dengan menggunakan GPS Garminetrex. Kemudian dipetakan diatas peta dasar skala 1: 25.000. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Alat Tangkap yang digunakan dalam penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) ialah Jaring yang dimodifikasi dari waring berwarna hitam dengan ukuran mata jaring $\pm 3\text{mm} \times 3\text{mm}$. Alat bantu penangkapan yang digunakan dalam penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) terdiri atas: 1). Lampu petromaks; 2). Perahu dayung tradisional dan perahu motor (Katinting); 3). Seser dari bahan yang sama dengan jaring, dibuat berbentuk lingkaran dengan pegangan dan bingkai dari besi dengan diameter $\pm 50\text{ cm}$. Status alat tangkap ini tidak ramah lingkungan karena selektivitas alat tangkap dan alat bantu penangkapan sangat rendah sehingga mengancam keberadaan populasi ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) yang merupakan ikan endemik di Danau Poso. Selanjutnya diketahui pula bahwa terdapat tiga daerah penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) di danau Poso yaitu: 1). Bagian Utara Danau Poso, masyarakat setempat menamakan daerah-daerah perairan ini adalah: Tando Dilana, Watu Mpangasa, Tamuu, Tando Lala, Tando Duwangko; 2). Bagian Barat Danau Poso yaitu di daerah perairan Tando Dimalanga bagian Selatan dan perairan Tando Dimalanga bagian Utara; 3). Bagian Timur Danau Poso yaitu di daerah perairan bagian Utara desa Tolambo.

Kata Kunci: Danau Poso, identifikasi, alat tangkap, alat bantu penangkapan, *Xenopoecilus oophorus*, daerah penangkapan, nelayan.

I. PENDAHULUAN

Kottelat, dkk (1993) menyatakan bahwa telah ditemukan beberapa spesies baru di danau Poso, salah satunya adalah ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*). Soeroto dan Tungka (1996) menyatakan Ikan ini merupakan ikan endemik danau Poso yang populasinya keberadaannya spesies ikan ini di danau Poso baru teridentifikasi tahun 1988 oleh Kottelat. Ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) merupakan ikan berukuran kecil yang memiliki warna yang indah, hitam kehijau-hijauan sehingga sangat cocok dikembangkan untuk ikan hias air tawar. Berdasarkan data "Red List of Threatened Animal 2009 of IUCN" (www.iucnredlist.org) diketahui populasi jenis ikan ini sedang terancam punah jika tidak dikelola secara benar. Jenis, dan penggunaan alat tangkap untuk mendapatkan ikan ini merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan

¹⁾ Staf Pengajar pada Universitas Sintuwu Maroso Poso.

dalam pengelolaan ikan ini.

Selain itu ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*), oleh sebagian masyarakat di sekitar danau Poso ikan ini merupakan ikan konsumsi yang disukai oleh masyarakat sehingga penangkapan ikan ini dilakukan secara intensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang daerah penangkapan, jenis dan status alat tangkap maupun cara penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*). Selanjutnya data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah untuk pengelolaan jenis ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) secara benar dimasa yang akan datang, terutama dalam usaha konservasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2009 di Danau Poso Sulawesi Tengah. Stasiun pengamatan

ditentukan berdasarkan tehnik penentuan areal sampling dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah feografis. Berdasarkan hal tersebut ditetapkan empat (4) stasium pengamatan yaitu: Stasiun I: Berada di bagaian Utara danau Poso tepatnya didaerah Yosi kelurahan Pamona merupakan bagian wilayah kecamatan Pamona Utara; Stasiun II: Berada di bagian Selatan Danau Poso tepatnya desa Bancea dan merupakan wilayah kecamatan Pamona Selatan; Stasiun III : Berada di bagian Timur Danau Poso tepatnya di desa Tolambo dan merupakan wilayah kecamatan Pamona Tenggara; Stasiun IV : berada di bagian Barat danau Poso, yaitu di desa Taipa dan merupakan wilayah kecamatan Pamona Barat. Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Inventarisasi dan dokumentasi jenis alat penangkapan dan alat bantu penangkapan; melakukan pengamatan kondisi ekologis di daerah penangkapan setiap stasiun penelitian; melakukan wawancara dengan nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*); identifikasi daerah penangkapan dengan menggunakan GPS *Garminetrex*. Kemudian dipetakan diatas peta dasar. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Selain itu juga akan dilakukan analisis spasial terhadap daerah penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) di danau Poso.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Jenis Alat Penangkapan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Rono(*Xenopoecilus oophorus*)

Jenis alat tangkap dan alat bantu penangkapan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan Rono (*X. oophorus*) pada semua stasiun penelitian adalah sama. Alat tangkap yang digunakan adalah Jaring. Jaring ini adalah jaring yang dimodifikasi dari jaring berwarna hitam yang dibeli dari toko/toko tani dengan ukuran mata jaring $\pm 3\text{mm} \times 3\text{mm}$. Ukuran mata jaring ini sangat kecil sehingga mengancam populasi ikan Rono

(*Xenopoecilus oophorus*) karena mortalitas akibat penangkapan tidak dapat dikendalikan, dengan ukuran mata jaring yang seperti itu menyebabkan ikan-ikan muda juga ikut tertangkap pada setiap kegiatan penangkapan.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui ukuran panjang jaring yang dipergunakan pada ke empat stasiun berbeda. Stasiun I di wilayah perairan Tentena, Pamona menggunakan jaring berukuran ± 20 m dan stasiun III di wilayah perairan Tolambo menggunakan jaring berukuran ± 30 m, sedangkan pada stasiun II di wilayah perairan Taipa dan IV di wilayah perairan Bancea menggunakan jaring berukuran ± 75 m. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa jaring yang berukuran lebih panjang yang dipakai di stasiun II dan IV, mendapat hasil yang lebih banyak dibanding dengan jaring yang berukuran lebih pendek yang dipakai di stasiun I dan III. Hal ini diketahui berdasarkan hasil survey jumlah hasil tangkapan nelayan ikan Rono di stasiun I dan III dalam satu kali kegiatan penangkapan berkisar 15 – 20 *kati* (*kati* = nama lokal untuk wadah sebagai alat ukur tradisional berbahan plastik berwarna yang merupakan bekas kemasan detergen) sedangkan jumlah hasil tangkapan di stasiun II dan IV dalam satu kali kegiatan penangkapan berkisar antar 100 sampai 200 *kati*.

Namun demikian hal ini perlu dikaji secara khusus apakah peningkatan usaha-usaha penangkapan ikan Rono (*X. oophorus*) di danau Poso akan selalu meningkat jumlah hasil tangkapan.

Alat bantu penangkapan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan pada ke empat stasiun penelitian terdiri dari: 1). Lampu Petromax. Menurut Uwa dan Okino dalam Sigilipu (2004) Ikan rono (*X. oophorus*) bersifat fototaksis positif, sehingga penggunaan lampu dalam kegiatan penangkapan ini adalah memanfaatkan sifat ketertarikan ikan-ikan tersebut terhadap cahaya. Lampu petromax merupakan lampu yang menggunakan minyak tanah yang umum dipakai oleh sebagian masyarakat di daerah-daerah yang belum memiliki jaringan listrik. Nyala lampu ini

cukup terang sehingga dalam kegiatan penangkapan cahaya lampu pertomaks ini lebih banyak mengundang ikan Rono (*X. oophorus*) untuk bergerombol dibawa cahaya yang dipantulkan ke air. Alat tangkap ini sangat mengancam eksistensi populasi ikan Rono (*X. oophorus*) karena ikan-ikan yang bergerombol dan mendekati cahaya lampu tersebut terdiri dari berbagai ukuran yaitu dari ikan muda (juvenil) sampai ikan dewasa; **2**). Alat bantu penangkapan yang kedua adalah Perahu. Jenis perahu yang digunakan terdapat perbedaan yaitu: pada stasiun I dan stasiun III menggunakan perahu dayung berukuran kecil dan satu lampu petromax yang diikat dibagian depan perahu, sedangkan pada stasiun II dan stasiun IV menggunakan perahu berukuran lebih besar dan menggunakan mesin menuju daerah penangkapan serta dilengkapi dua sampai tiga buah lampu petromax yang diikat dibagian depan perahu. Penggunaan lebih dari satu lampu petromaks tentu saja radius cahayanya akan lebih besar sehingga jumlah ikan yang mendekati cahaya akan lebih banyak jika dibandingkan dengan perahu yang hanya menggunakan satu buah lampu petromax; **3**). Alat bantu penangkapan yang ketiga adalah Seser. Seser yang digunakan berbahan sama dengan jaring yaitu terbuat dari waring plastik dengan ukuran mata jaring 3mm x 3 mm. Seser dibuat berbentuk lingkaran dengan pegangan dan bingkai dari besi dengan diameter ± 50 cm. Alat ini hanya digunakan di stasiun I dan III, karena di stasiun ini penangkap ikan Rono dilakukan dengan mengurung ikan hasil tangkapannya dalam keadaan hidup di dalam jaring di tepi danau kemudian pada pagi hari nelayan mengambil ikan – ikan hasil tangkapan tersebut dengan menggunakan seser.

Informasi tentang Jenis Alat Tangkap dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Rono (*X. oophorus*) di danau Poso dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Jenis Alat Tangkap, Alat Bantu Penangkapan Dan Daerah Penangkapan Ikan Rono (*Xenopocillus oophorus*) di Danau Poso

Stasiun	Nama Lokasi Penangkapan	Alat Tangkap			Alat Bantu Penangkapan	
		Jenis	Jml Unit	Panjang Setiap Unit	Nama Jenis	Jml setiap unit
I	Tando Dilana, Watu Mpangasa, Tamuu, Tando Lala, Tobi Maombo, Towale, Tando Duwangko	Jaring Yang dimodifikasi dari waring.	3	± 20 m	Perahu dayung Tanpa motor	1
					Lampu Petromax	1
					Seser	
II	Tando Dumalanga bagian Selatan	Jaring Yang dimodifikasi dari waring	1	± 75 m	Perahu Motor (Katinting)	1
					Lampu Petromax	2 - 3
III	Tando Tolambo.	Jaring Yang dimodifikasi dari waring	1	± 30 m	Perahu dayung Tanpa motor	2
					Lampu Petromax	2
					Seser	1
IV	Tando Dumalanga bagian Utara.	Jaring Yang dimodifikasi dari waring	1	± 75 m	Perahu Motor (Katinting)	1
					Lampu Petromax	2-3

Cara penangkapan ikan Rono (*X. oophorus*) yang sudah dikemukakan diatas sebenarnya tidak banyak berbeda dengan cara penangkapan ikan yang menggunakan bagan yang biasa dilakukan dilaut. Menurut Effendie (1997) cara menangkap ini merupakan salah satu cara penangkapan yang dilarang, karena ikan yang tertarik oleh cahaya terdiri dari berbagai umur dari ikan juvenil sampai ikan dewasa. Dalam kegiatan penangkapan ikan Rono (*X. oophorus*) di danau poso, ikan yang sudah terkumpul dibawah cahaya di bawa masuk kedalam jaring yang sebelumnya sudah dipasang di daerah pinggir danau. Cara penangkapan ini jelas merugikan karena anak ikan muda (juvenil) tidak diberi kesempatan untuk tumbuh besar dan dikuatirkan akan terjadi penangkapan yang berlebihan.

3.2. Kondisi Perairan Daerah Penangkapan

Seperti yang sudah ditampilkan pada Tabel 1 di atas, daerah Penangkapan stasiun I, masyarakat setempat menamakan daerah-daerah ini adalah: Tando Dilana, Watu Mpangasa, Tamuu, Tando Lala, Tobi Maombo, Towale, Tando Duwangko. Daerah penangkapan ini merupakan daerah yang paling banyak mendapatkan tekanan dari berbagai kegiatan manusia seperti

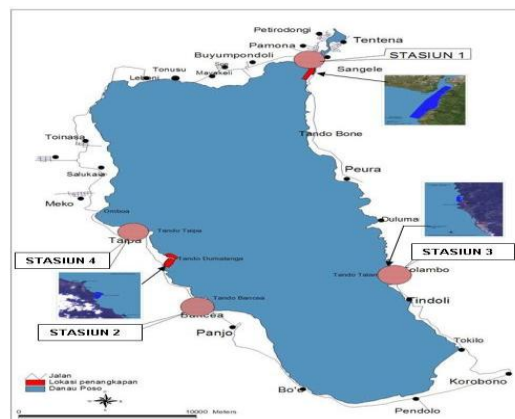
sedimentasi, dan pencemaran limbah rumah tangga maupun limbah pertanian. Hal ini disebabkan karena wilayah penangkapan ini merupakan daerah muara danau Poso dan berada paling dekat dengan "outlet" danau. Pada umumnya pantai perairan di wilayah ini terdiri dari pasir lumpur dan terdapat batu-batuan besar yang sebagian berada di dalam perairan dan berbatasan langsung dengan tubir sedang sebagian lagi berada di pinggir pantai yang dangkal atau di daratan. Hasil observasi di lapangan diketahui bahwa secara umum vegetasi dipinggir perairan ini sudah mengalami gangguan hal ini karena jenis vegetasi yang ada sudah banyak mengalami perubahan, dimana tidak ditemukan lagi hutan didaerah sempadan danau (0-200m), karena sudah digantikan dengan tanaman budidaya seperti padi, coklat, cengkeh dan palawija. Bahkan di beberapa tempat telah dibangun fasilitas restoran/cafe, rumah, cottages. Sebagian pantai berbatu dan sebagian lagi pasir lumpur. Kondisi ini merupakan ancaman terhadap keberadaan populasi ikan Rono (*X. oophorus*) di danau Poso, karena ikan ini merupakan ikan endemik yang memiliki sifat antara lain sangat rentan terhadap serangan penyakit atau parasit dan cemaran limbah.

Daerah penangkapan stasiun penelitian II dan IV ini adalah di daerah perairan Tando Dumalanga bagian Selatan dan perairan Tando Dumalanga bagian Utara. Tando Dumalanga adalah tanjung yaitu daratan yang menjorok keperairan danau yang sangat unik. Untuk mengakses lokasi ini masyarakat hanya lewat perairan dengan menggunakan perahu atau perahu motor. Berdasarkan hasil pengamatan lingkungan daratan belum banyak mendapat gangguan, dan tidak ada akses jalan darat untuk menjangkau lokasi ini sehingga kondisi vegetasi hutan yang berbatasan langsung dengan pinggir pantai masih baik. Daerah pantai berbatu dan berpasir putih serta air yang jernih, kecerahan perairan yang cukup tinggi dengan transparansi 8-10 m (Gundo, 2009). Kondisi-kondisi ekologis tersebut diduga kuat merupakan salah satu penyebab mengapa populasi ikan Rono (*X. oophorus*) dapat hidup dan berkembang

dengan baik di daerah ini yang ditandai oleh banyaknya jumlah hasil tangkapan yang sudah dibahas di atas. Perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap kawasan ini terutama dalam usaha konservasi ikan-ikan endemik, yang sangat rawan kepunahan.

Daerah penangkapan stasiun III adalah di perairan sekitar Tando Tolambo yaitu di bagian Utara desa Tolambo. Hasil observasi langsung di lapangan diketahui kondisi vegetasi hutan masih tergolong baik, sudah ada kegiatan konversi lahan menjadi kebun tetapi masih relatif tidak terlalu luas. Daerah pantai didominasi batuan besar yang berbatasan langsung dengan tubir. Sebagian pantai berpasir dengan perairan yang jernih.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa semua daerah penangkapan ikan *X. oophorus* berada di perairan dalam (pinggir tubir) dan dilakukan malam hari pada bulan gelap dan perairan tidak bergelombang. Selanjutnya diketahui pula bahwa di semua daerah penangkapan memiliki karakteristik pinggir pantai yang sama, yaitu terdapat batuan-batuan besar yang berbatasan langsung dengan perairan yang dalam (tubir). Diduga kuat keberadaan batuan ini memiliki peranan ekologis penting bagi kelangsungan kehidupan ikan-ikan endemik di danau Poso. Selanjutnya hasil analisis spasial daerah penangkapan ikan Rono (*X. oophorus*) dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Daerah Penangkapan Ikan Rono (*Xenopoeilus oophorus*) Di Danau Poso.

IV. KESIMPULAN

1. Alat tangkap yang digunakan dalam penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) adalah Jaring yang dimodifikasi dari jaring berwarna hitam.
2. Alat bantu penangkapan yang digunakan dalam penangkapan ikan Rono terdiri atas: 1). Lampu petromaks; 2). Perahu dayung atau perahu motor (Katinting) ; 3). Sesar dari bahan yang sama dengan jaring.
3. Status alat tangkap tidak ramah lingkungan karena selektivitasnya sangat rendah sehingga mengancam keberadaan populasi ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) yang merupakan ikan endemik di Danau Poso.
4. Terdapat tiga daerah penangkapan ikan Rono (*Xenopoecilus oophorus*) di danau Poso yaitu: 1). Bagian Utara perairan Danau Poso, yaitu didaerah Tando Dilana, Watu Mpangasa, Tamuu, Tando Lala, Tando Duwangko; 2). Bagian Barat perairan Danau Poso yaitu di daerah perairan Tando Dumalanga bagian Selatan dan perairan Tando Dumalanga bagian Utara; 3). Bagian Timur perairan Danau Poso yaitu di daerah perairan bagian Utara desa Tolambo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. Red List of Treated Animal 2009 of UNCN. www.iucnredlist.org Download 10 Februari 2009.
- Effendie H. M. I., 1997. *Biologi Perikanan. Yayasan Pustaka Nusatama. Yogyakarta. 163 hal.*
- Gundo M. T. 2009. *Kepadatan dan Keanekaragaman Gastropoda dan Status Ekologi Gastropoda Endemik Danau Poso. Lembaga Penelitian Unsimar poso. 45 hal.*
- Kottelat, M., A.J. Whiten., S. N. Kartikasari dan S. Wirjoatmodjo. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Editions (HK) Ltd. In Collaboration with the Environmental Management Development in Indonesia (EMDI) Project Ministry of State for Population and Environment, Republic of Indonesia. 291 pp.*
- Sigilipu L., 2004. *Kajian Beberapa Aspek Biologi Ikan Rono (Xenopoecilus oophorus Kottelat) di Danau Poso Sulawesi Tengah dan Uji Coba Pembudidayaannya Dalam Karamba. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Sam Ratulangi. Manado. 120 hal.*
- Soeroto, B., F, Tunga., 1996. *The Island Fishes and The Distribution of Adrianichthyoidea of Sulawesi Island, With Special Comment on The Endangered Spesies in Lake Poso In Kitchener. D. J and A. Suyanto. Proceedings of the First International Conference on Eastern Indonesia-Australian Vetebrate Fauna. BHP. Petroleum Pty Ltd. Melbourne. Australia. 5 pp.*